

PERBANDINGAN RETORIKA PRABOWO SUBIANTO DAN JOKO WIDODO DALAM DEBAT CALON PRESIDEN 2014

**(Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014
Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan
Sosial)**

Heru Ricky

Dr. MC Ninik Sri Rejeki, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281

heruricky91@yahoo.com

Abstract: Penulis melalui penelitian ini akan memperkenalkan perbandingan retorika antar calon presiden dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan fokus terhadap pendekatan retorika dari masing-masing calon presiden 2014 yang akan ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan kajian analisis teks.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan data primer berupa kumpulan video video debat calon presiden yang diunduh melalui situs berbagi video, Youtube dan data-data sekunder ini nantinya akan menjadi data penguat mengenai data primer atau data tambahan. Data – data ini diolah menggunakan teori retorika milik Aristoteles agar dapat memahami mengenai *ethos*, *pathos*, dan *logos* serta kanon-kanon retorikanya.

Key word: Kasus, Retorika, Prabowo Subianto, Joko Widodo, Calon Presiden 2014

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan cara bagi setiap orang untuk saling berinteraksi terhadap satu sama lain. Komunikasi dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi dapat dilakukan oleh siapapun juga. Didalam dunia pemerintahan, komunikasi sangat diperlukan untuk menjalankan tugas pemerintahan.

Tahun 2014 merupakan tahun dimana pergantian pemerintahan presiden yang sebelumnya dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Terdapat dua pasang kandidat calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (Cawapres), yaitu capres dan cawapres dengan nomor urut satu (1) adalah Prabowo S dan Hatta Rajasa, capres dan cawapres dengan nomor urut dua (2) adalah Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Kedua pasang Capres dan Cawapres tersebut diharuskan untuk menyampaikan visi dan misi kerja mereka ketika telah terpilih nanti kepada masyarakat Indonesia, melalui debat Capres dan Cawapres yang diselenggarakan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) Indonesia. Debat Capres dan Cawapres tersebut disiarkan oleh media televisi di Indonesia secara langsung.

Retorika sendiri menurut Aristoteles adalah alat-alat persuasi yang tersedia. Baginya, menggunakan semua alat persuasi bukanlah merupakan suap atau penyiksaan, suatu cara yang umum digunakan pada masa Yunani kuno (West dan Turner, 2008: 6). Berdasarkan pandangan tersebut, berarti retorika adalah hal yang sangat wajar dilakukan terutama ketika adanya kampanye.

Retorika sendiri menurut Dori Wuwur Hendrikus (1991), berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Menurut beliau, retorika membutuhkan sebuah dialektika (diskusi dan debat), dan *elocutio* (kelancaran berbicara). (D. Wuwur Hendrikus, 1991: 14)

Pembicara atau orator memiliki peranan yang cukup penting dalam melakukan kampanye terutama dalam debat. Keberhasilan penyampaian pesan dari kegiatan kampanye dalam debat ini menentukan keberhasilan seorang orator

dalam menentukan strategi retorika dalam berpidato didepan khalayaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat retorika yang telah digunakan atau diterapkan oleh orator atau masing-masing calon presiden 2014.

Berdasarkan gagasan ini, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu Bagaimana retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam debat calon presiden 2014 mengenai pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Masalah tersebut perlu dikaji dengan tujuan agar dapat mengetahui retorika yang digunakan dari Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam debat calon presiden 2014 mengenai pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

KERANGKA KONSEP

Penelitian ini menggunakan teori Retorika milik Aristoteles, karena ingin melihat dan memahami asumsi-asumsi Aristoteles mengenai retorika yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* serta kanon-kanon retorika yang digunakan oleh kedua calon presiden 2014 tersebut. Untuk memperkuat penelitian, maka peneliti juga menggunakan beberapa teori dari Jalaluddin Rakhmat yang membagi pidato kedalam 4 jenis dan pesan persuasifnya. Juga menggunakan teori Little John untuk membantu pengembangan pengertian retorika, serta teori-teori pendukung lainnya mengenai retorika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan data primer berupa kumpulan video video debat calon presiden yang diunduh melalui situs berbagi video, Youtube. Video video tersebut telah dipilih sesuai dengan kriteria sebagai berikut : a) merupakan video debat calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2014 di Indonesia b) video debat dengan tema 'Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial' tertanggal 15 Juni 2014 c) video dengan durasi penuh dari awal hingga akhir. Data sekunder dalam penelitian ini berupa berita-berita, artikel, kasus yang melatar belakangi

biografi pembicara maupun pemberitaan terkait debat capres dan cawapres seduai dengan temanya. Data-data sekunder ini nantinya akan menjadi data penguat mengenai data primer atau data tambahan. Data – data ini diolah menggunakan teori retorika milik Aristoteles agar dapat memahami mengenai *ethos*, *pathos*, dan *logos* serta kanon-kanon retorikanya.

HASIL TEMUAN DATA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam beretorika antara Prabowo Subianto, dan Joko Widodo. Baik dalam segi *ethos*, *pathos* maupun *logos*. a) *ethos* dari Prabowo terlihat keras, tegas, berwibawa, sedangkan Jokowi terlihat sederhana, bekerja keras, dan penyabar. b) *pathos* dari Prabowo menekankan kepada data yang ia dapat dari ketua KPK, sedangkan Jokowi menggunakan pengalamannya ‘blusukan’ untuk menarik emosi atau perhatian dari khalayaknya. c) *logos* dari Prabowo tetap menggunakan pendapat dari ketua KPK mengenai kebocoran kekayaan Negara untuk semakin memperkuat buktinya, pada akhirnya hal tersebut terlalu berlebihan karena telah diklarifikasi oleh KPK sendiri, sedangkan Jokowi tetap memberikan bukti logis berdasarkan pengalamannya dalam membangun ekonomi dan kesehatan masyarakat semasa menjabat menjadi Gubernur DKI. Kanon-kanon retorika antara kedua calon presiden ini pun juga tidak sama, tetapi tujuan mereka hanya satu, mendapatkan suara atau perhatian dari masyarakat Indonesia.

ANALISIS

Setelah peneliti mengamati video ini secara intens dan berulang-ulang, peneliti menemukan beberapa perbedaan retorika antara Prabowo Subianto dengan Joko Widodo.

1) Analisis *Ethos*

Seperti kita ketahui bahwa Prabowo Subianto memiliki latar belakang dari militer, ia juga merupakan menantu dari Soeharto atau yang lebih dikenal sebagai Bapak Pembangunan. Tak lupa pula, ia merupakan seorang pengusaha yang memiliki karir yang cukup membanggakan. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan Prabowo Subianto sedemikian rupa saat ini, termasuk dari cara berpidatonya sebagai calon presiden 2014.

Menggunakan berbagai atribut yang berbau era kemerdekaan (sekitar tahun 1945), yang menggambarkan seolah-olah dia berpartisipasi pada saat Soekarno merebut kemerdekaan NKRI dari tangan parah penjajah.

Memakai peci hitam, seragam kemeja dan celana panjang putih ala pasukan paskibrakan, dan logo Garuda Pancasila yang diwarnai dengan warna merah, merupakan kostum yang digunakan oleh Prabowo pada saat berpidato pada tanggal 15 Juni 2014.

Berdasarkan seragam yang digunakan tersebut, tercermin citra atau karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara di panggung. Prabowo ingin menciptakan sebuah pandangan dari khalayaknya, bahwa ia seorang yang taat dengan agama tercermin dari topi yang lebih dikenal dengan nama peci, dimana peci ini merupakan simbol topi yang digunakan sebagian besar umat muslim. Selain itu, ia ingin memperlihatkan bahwa ia memiliki sebuah ketegasan, keras, atau disiplin layaknya seorang paskibraka ataupun seorang militer, tercermin pada pakaian yang digunakannya. Dan yang terakhir adalah ia ingin terlihat berjiwa nasionalisme yang tinggi terhadap NKRI dengan memberi atau mengubah warna pada Garuda Pancasila dengan warna merah. Penulis tidak begitu memahami apa alasan beliau serta tim suksesnya membuat sedemikian rupa, namun saja penulis beranggapan bahwa karena pakaian yang digunakan berwarna putih, maka lambang Garuda Pancasila sebaiknya diberi warna merah, agar seperti memiliki unsur pada bendera Indonesia yaitu bendera merah-putih.

Tidak hanya dari fisik luarnya saja, namun ketegasan dari seorang Prabowo Subianto, tercermin dari argumen-argumen yang ia keluarkan pada saat berpidato. Ia terkadang menggunakan nada yang sedikit menggeram untuk membuktikan kekuasaannya, mengepalkan tangannya sebagai tanda kekuatannya, intonasi dalam berbicara yang cukup jelas dan tegas, serta tujuan-tujuan apabila ia menjadi Presiden NKRI 2014 yang terkesan berniat baik, semakin membuktikan bahwa Prabowo Subianto memiliki *ethos* dalam retorikanya.

Joko Widodo atau lebih dikenal dengan Jokowi, merupakan seorang warga sipil biasa, berasal dari keluarga yang dibesarkan dengan budaya Jawa yang sangat kental di Solo, Jawa Tengah. Berawal dari seorang pengusaha mebel, Jokowi kemudian diangkat menjadi Walikota Solo. Tidak sedikit orang yang meragukan kemampuan Jokowi pada saat itu menjadi Walikota. Jokowi membuktikan kepada masyarakat kota Solo bahwa ia layak dan mampu menjadi Walikota pada saat itu, dengan memberikan slogan kepada kota Solo '*Solo: The Spirit of Java*'. Banyak prestasi membanggakan dari Walikota Solo ini, sehingga akhirnya ia kemudian diminta untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta. Dengan gaya 'blusukan' ia memimpin Jakarta sebagai Gubernur. Baru saja sebentar menjadi Gubernur di Jakarta, ia kemudian dimintai lagi untuk menjadi calon Presiden 2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menciptakan seorang Jokowi yang terkesan 'merakyat' karena berani mendekati rakyatnya hingga ke lapisan paling bawah, dan berani terjun langsung ke lapangan untuk menemui rakyatnya.

Pada saat berpidato, biasanya Jokowi menggunakan pakaian 'ala kadar' atau biasa, tapi pada saat pidato tanggal 15 Juni 2014, ia menggunakan jas, kemeja, celana panjang, lengkap layaknya seperti pejabat Negara pada umumnya.

Intonasi pada saat Jokowi berpidato, terlihat naik dan turun dalam artian mempunyai tekanan di tiap pidatonya sehingga tidak terdengar membosankan, tetapi ia selalu menghentikan pidatonya sejenak untuk memikirkan kata-kata apa yang harus ia katakan selanjutnya. Hal ini membuat sedikit pendengar atau

khalayak tidak nyaman karena terlihat bahwa Jokowi selaku pembicara tidak menyiapkan pidatonya secara baik atau tidak mempunyai kemampuan dalam *public speaking*.

Intelegensi Jokowi juga tercermin dari penggunaan bahasa yang digunakan dalam berpidato. Menggunakan istilah asing untuk membantu melengkapi kalimat di pidatonya.

Program-program yang disiapkan oleh Jokowi untuk memakmurkan rakyat juga terkesan mempunyai niat baik, karena memikirkan nasib rakyatnya kelak.

2) Analisis Logos

Logika berpikir dari Prabowo Subianto dengan menggunakan atau mengangkat masalah mengenai kekayaan NKRI yang bocor, merupakan suatu bukti logis kepada masyarakat Indonesia, bahwa memang terjadi kebocoran kekayaan NKRI kita yang dapat merugikan kita sendiri. Bukti logis tersebut dikatakan oleh Prabowo Subianto bahwa hal tersebut merupakan informasi yang ia dapat dari ketua KPK pada saat itu. Pada kenyataannya, beberapa hari setelah debat capres 15 Juni 2014, beberapa surat kabar *online* memberitakan bahwa hal tersebut sangat berlebihan.

Berbeda dengan Prabowo, Jokowi menggunakan logika berpikir berdasarkan pengalaman yang telah ia dapat sebelumnya dari 'blusukan'. Ia banyak menggunakan pengalaman-pengalamannya tersebut untuk menguatkan argumennya didalam pidatonya. Sehingga hal ini menjadi nilai lebih, karena sebagian masyarakat melihat secara langsung baik itu dilapangan maupun melalui media pemberitaan mengenai kinerja Jokowi selama menjabat menjadi Walikota kota Solo, dan Gubernur DKI Jakarta.

Masyarakat akan semakin percaya terhadap suatu argumen dalam pidato apabila terdapat bukti logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Ditambah lagi

program Jokowi mengenai Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar yang sebelumnya pernah ia lakukan untuk Jakarta, terbukti berjalan dengan baik meski tetap memiliki kekurangan. Paling penting adalah bahwa Jokowi menekankan perubahan pada sistem. Sistem yang harus dibangun dengan baik, sehingga akan menghasilkan hasil yang baik pula.

3) Analisis *Pathos*

Emosional yang dimunculkan dari para khalayak dapat dilihat di video debat capres 15 Juni 2014 bahwa hampir sebagian besar para khalayak pro terhadap masing-masing calon kandidat, buktinya mereka terus-menerus menyerukan nama masing-masing pilihan calon presiden mereka. Tetapi harus disadari bahwa khalayak yang waktu itu berada didalam ruangan debat bersama dengan calon presiden merupakan tim-tim sukses masing-masing calon presiden, sehingga bisa dipastikan khalayak tersebut akan mendukung ‘mati-matian’ kepada salah satu calon presiden andalannya.

Apapun yang dikatakan oleh masing-masing calon presiden, pasti akan mendapatkan reaksi yang membangun dari khalayaknya untuk calon presidennya sendiri.

Baik dari kubu Prabowo maupun dari kubu Jokowi, mempunyai tingkat emosional yang relatif sama, sehingga membuat pemirsa yang menonton melalui media televisi, harus lebih selektif kembali terhadap pasangan mana yang harus mereka pilih berdasarkan *logos* yang telah masing-masing calon presiden sampaikan melalui debatnya.

Emosional dari khalayak sedikit diganti dengan pencairan suasana pada saat Prabowo Subianto ditanyai oleh Jokowi mengenai TPID, dan pada saat itu juga Prabowo menanyakan apa singkatan dari TPID. Seketika itu juga beberapa khalayak tertawa ketika Prabowo menanyakan apa singkatan dari TPID.

Dari sini terlihat bahwa Prabowo tidak memiliki pengalaman mengenai TPID, sehingga kepanjangan dari TPID dan fungsinya pun ia tidak tahu, hal ini dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang dimata khalayaknya.

Tidak hanya mengenai materi pertanyaan yang tidak bisa di jawab, tetapi suasana pidato dan debat diwarnai dengan aksi saling menghargai pendapat yang dikeluarkan oleh Jokowi. Prabowo menyetujui pendapat Jokowi mengenai ekonomi kreatif dengan mengangkat potensi anak bangsa yang berbakat untuk diberikan fasilitas yang memadai. Seketika itu juga Prabowo menyetujui program dari Jokowi dan memeluk Jokowi.

Sedikit menambahkan bahwa, dalam beretorika Prabowo Subianto lebih memiliki keahlian dalam melakukan *public speaking* daripada Jokowi. Artikulasi dalam berpidato Prabowo Subianto, pemanfaatan waktu untuk berpidato, dan komunikasi nonverbal menjadi nilai lebih dan menunjukkan bahwa ia mampu untuk berpidato atau beretorika.

Berbeda dengan Jokowi dalam retorikanya, ia terlihat tidak memiliki kemampuan dalam *public speaking* atau dengan kata lain, kemampuan *public speaking* dari Jokowi tidak seahli Prabowo Subianto. Terbukti bahwa ia cukup banyak membuang waktu dalam berpidato karena mungkin sambil memikirkan bahan yang perlu ia bicarakan setelah itu. Sesekali ia terdiam di sela-sela pidatonya atau berdehem. Tidak hanya membuang cukup banyak waktu, ia juga terdengar sering mengulang kata-kata yang baru saja ia ucapkan. Contohnya seperti berikut:

“Yang paling penting menurut saya adalah sistemnya yang dibangun. Sistemnya dulu yang dibangun. Oleh sebab itu kenapa waktu menjadi.....” dan “Bagi saya, ekonomi ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Itulah ekonomi yang berdikari. Ekonomi berdikari”, “Yang kedua, yang kedua, yang kedua yaitu masalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan pemerataan”.

Diawal acara debat dan pidato pun, artikulasi dari Jokowi sangat terkesan datar atau tidak ada penekanan nada dalam berbicara, namun Jokowi akhirnya dapat menyesuaikan keadaan semakin berjalannya waktu.

Perbedaan retorika antara Prabowo dan Jokowi adalah ketika beretorika, Prabowo benar-benar memanfaatkan kemampuannya dalam berkomunikasi untuk menyampaikan program-program, visi dan misinya apabila menjabat sebagai presiden RI kelak. Ia mengelolah kata demi kata menjadi sebuah kalimat yang membangun dan mampu mengambil perhatian khalayaknya ketika ia berpidato. Ini menjadi nilai tambah bagi Prabowo agar masyarakat Indonesia dapat memilihnya sebagai Presiden.

Jokowi pun memiliki ciri khas tersendiri dalam beretorika, meskipun ia tidak memiliki kemampuan yang lebih dalam *public speaking*, namun ia beretorika berdasarkan pengalaman kerjanya yang telah dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas mengenai kinerjanya. Ditambah lagi, Jokowi beretorika dengan menambahkan sebuah media presentasi berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar) dan KIS (Kartu Indonesia Sehat), dalam wujud yang nyata untuk programnya kelak yang ditujukan untuk masyarakat. Hal ini justru menjadi nilai lebih tersendiri bagi Jokowi, karena dengan ia membawa kartu-kartu tersebut, terlihat bahwa Jokowi sangat menyiapkan bahan untuk beretorika, dan juga terlihat bahwa kinerjanya selama ini adalah nyata dan benar-benar memikirkan kehidupan rakyat.

Dari sini dapat kita lihat bahwa, semua orang mampu untuk beretorika. Perbedaannya adalah tidak semua orang mengerti mengenai alur dalam beretorika, dan tidak semua orang dapat memberikan bukti atau fakta dalam retorikanya. Padahal apabila seorang orator atau pembicara mampu memberikan fakta yang nyata atau bukti yang riil, retorika itu akan menjadi sangat efektif, karena mampu menasarkannya tepat pada khalayak yang ingin disasarkan.

Kesiapan dalam berdebat dan berpidato juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Apabila orator atau pembicara tidak mempunyai pengetahuan yang luas mengenai tema yang diangkat, maka khalayak akan beranggapan bahwa orator atau pembicara tersebut, tidak menguasai bahan atau tema dalam berdebat atau berpidato. Hal ini sangat merugikan karena akan menciptakan sebuah *image* atau citra yang buruk pada saat berpidato. Seperti yang dialami oleh Prabowo

pada saat berdebat dengan Jokowi, bahwa ia tidak mengetahui beberapa istilah yang ditanyakan oleh Jokowi. Hasilnya Prabowo terdengar sembarangan menjawab dan terdengar menghindari dari pertanyaan tersebut.

Jelas bahwa hal ini sangat merugikan apabila khalayak yang akan disasar adalah khalayak yang berasal dari kalangan yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, selain harus mempunyai dan menguasai ilmu dalam beretorika dan *public speaking*, seorang orator atau pembicara juga harus pintar atau menguasai bahan atau tema yang diangkat, seluas-luasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Debat calon presiden dan calon wakil presiden 2014 merupakan sebuah acara yang disiapkan untuk masing-masing calon presiden. Calon presiden dan calon wakil presiden dengan nomor urut satu yaitu Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa, dan calon presiden dan calon wakil presiden dengan nomor urut dua adalah Joko Widodo atau lebih dikenal dengan Jokowi dan Jusuf Kalla.

Debat yang dikhususkan untuk calon presiden, jatuh pada tanggal 15 Juni 2014 dengan tema “Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial”. Kedua calon presiden terlihat sangat siap untuk berdebat dan berpidato. Prabowo Subianto dengan kemampuan *public speaking*-nya mampu mendapatkan perhatian khalayaknya. Dimulai dari apa yang ia pakai, apa yang ia gunakan, sampai kepada apa yang ia sampaikan. Ketegasan dan memiliki wibawa, membuat khalayak menyukai sosok seorang Prabowo Subianto.

Secara keseluruhan, kedua calon presiden ini mempunyai seni atau teknik beretorika sendiri-sendiri. Baik secara *ethos*, *pathos*, maupun *logos*. Mereka juga tidak melupakan prinsip-prinsip suatu pidato persuasif, yaitu kanon-kanon retorika dimana terdiri dari lima unsur yaitu, penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan.

Oleh sebab itu, maka *ethos*, *pathos* dan *logos* dari kedua calon presiden 2014 ini adalah sebagai berikut:

Ethos dari Prabowo yaitu beliau adalah orang yang berwibawa, tegas, konsisten, berjiwa memimpin, sedangkan Jokowi orang yang sederhana, pro-rakyat, *wong ndeso*, *down-to-earth*.

Pathos dari Prabowo yaitu beliau menggunakan kebocoran kekayaan Negara untuk meningkatkan emosional dari khalayaknya, sedangkan Jokowi menggunakan fakta yang ia temukan ketika *blusukan* untuk meningkatkan simpati khalayaknya.

Logos dari Prabowo yaitu beliau menggunakan fakta dari pernyataan ketua KPK terkait kekayaan Negara dan korupsi yang dihadapi saat ini, sedangkan Jokowi menggunakan fakta program mengenai Kartu Indonesia Sehat, dan Kartu Indonesia Pintar sebagai bukti nyata program yang akan dilakukannya.

Saran

Penelitian mengenai retorika dalam debat ini masih dapat dikembangkan lebih jauh, seperti misalnya pada aspek kredibilitas pembicara, bahasa tubuh, pemilihan kata, dan lain-lain. Mengingat bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan atau kelemahan didalamnya. Kelemahannya yaitu, karena menganalisis menggunakan analisis teks dari potret realitas, sehingga hasil yang diberikan masih sangat terbatas. Hal-hal tersebut masih dapat dikembangkan lebih jauh untuk pengembangan wawasan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam seni berpidato atau retorika.

Para calon pemimpin terutama dalam hal politik, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan retorika di depan khalayaknya. Para calon pemimpin dapat memperhatikan *ethos*, *pathos*, *logos*, dan kanon-kanon yang penting dalam retorika, sehingga dapat menjadikan sebuah pidato menjadi sebuah alat yang tepat guna, dan mencapai sasaran sesuai yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. Retorika. Yogyakarta: Kanisius

LittleJohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2009. Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Retorika Modern: Pendekatan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

West, Richard. & Turner, Lynn H. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku Kedua. Jakarta: Salemba Humanika

